

## **MANAJEMEN MUTU TERPADU BERBASIS MAQASHID SYARIAH DI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM**

**Abu Lubaba<sup>1✉</sup>, Gama Pratama<sup>2</sup>, Muhammad Atiq Ramadhani<sup>3</sup>**

Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon<sup>1,2,3</sup>

[abulubaba29@gmail.com](mailto:abulubaba29@gmail.com)<sup>1</sup>, [gamapratama0@gmail.com](mailto:gamapratama0@gmail.com)<sup>2</sup>, [ATIQ@gmail.com](mailto:ATIQ@gmail.com)<sup>3</sup>

---

Received: 2022-02-02; Accepted: 2022-02-10; Published: 2022-02-28

---

### **ABSTRACT**

*Islamic educational institutions face mounting pressure to demonstrate quality outcomes that align with both contemporary academic standards and core Islamic values. While Total Quality Management (TQM) frameworks have been widely adopted in educational settings, their application in Islamic institutions frequently overlooks the deeper theological and philosophical foundations that distinguish Islamic education from secular counterparts. This study aims to examine the conceptual integration of TQM principles with the Maqashid Syariah framework specifically the five essential objectives of preserving religion (hifzh al-din), life (hifzh al-nafs), intellect (hifzh al-aql), lineage (hifzh al-nasl), and property (hifzh al-mal) as a holistic quality management model for Islamic educational institutions. Employing a library research methodology, data were gathered systematically from authoritative books, peer-reviewed journal articles, and relevant policy documents published within the past five years. The analysis reveals that integrating Maqashid Syariah into TQM enriches the quality management paradigm by embedding spiritual accountability and ethical governance into institutional processes. The findings further indicate that this integration produces a distinctive quality assurance framework capable of simultaneously addressing educational effectiveness and Islamic values orientation.*

*Keywords: Total Quality Management, Maqashid Syariah, Islamic Educational Institutions, Quality Assurance, Educational Management*

---

Copyright ©2022, Author.

This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0



## Pendahuluan

Transformasi pendidikan Islam di era kontemporer tidak dapat dilepaskan dari tuntutan peningkatan mutu yang terus mengalami akselerasi. Lembaga pendidikan Islam, mulai dari madrasah ibtidaiyah hingga perguruan tinggi keagamaan Islam, dituntut untuk mampu menghadirkan layanan pendidikan yang tidak hanya memenuhi ekspektasi masyarakat secara sosial dan akademik, tetapi juga merefleksikan nilai-nilai keislaman yang autentik dan komprehensif. Kondisi ini mendorong para pengelola lembaga pendidikan Islam untuk meninjau kembali kerangka manajemen yang selama ini digunakan, dan mempertimbangkan pendekatan yang lebih integratif antara konsep-konsep modern dengan prinsip-prinsip Islam (Muhaimin, 2021).

Manajemen Mutu Terpadu atau *Total Quality Management (TQM)* merupakan suatu filosofi manajemen yang menekankan perbaikan berkelanjutan, keterlibatan seluruh elemen organisasi, dan orientasi kepada kepuasan pelanggan. Sejak pertama kali dipopulerkan oleh W. Edwards Deming dan Joseph Juran pada pertengahan abad ke-20, TQM telah berkembang pesat dan diadopsi secara luas di berbagai sektor, termasuk pendidikan. Dalam konteks pendidikan, TQM menekankan pentingnya perencanaan mutu yang terstruktur, pengendalian proses pembelajaran, evaluasi berkelanjutan, dan pemberdayaan sumber daya manusia (Sallis, 2022). Penerapan TQM di lembaga pendidikan Islam di Indonesia mulai mendapat perhatian serius seiring dengan meningkatnya kesadaran terhadap urgensi akreditasi dan standar nasional pendidikan.

Namun demikian, penerapan TQM secara mekanis tanpa mempertimbangkan kekhasan nilai dan orientasi lembaga pendidikan Islam sering kali menimbulkan ketegangan antara logika manajemen bisnis dengan misi pembentukan insan kamil yang menjadi ruh pendidikan Islam. Berbagai kajian menunjukkan bahwa implementasi TQM di lembaga pendidikan Islam cenderung bersifat superfisial karena hanya mengadopsi aspek teknis dan prosedural tanpa menyentuh dimensi nilai dan tujuan pendidikan Islam yang hakiki (Fauzi & Sholeh, 2022). Fenomena ini menunjukkan adanya celah konseptual yang signifikan dalam pengembangan model manajemen mutu yang benar-benar kompatibel dengan identitas dan orientasi lembaga pendidikan Islam.

Maqashid Syariah, sebagai kerangka tujuan-tujuan fundamental syariat Islam yang dirumuskan oleh para ulama ushul fikih klasik seperti al-Ghazali dan al-Syathibi, menawarkan landasan filosofis dan normatif yang sangat relevan untuk mengisi celah tersebut. Dalam perkembangannya, pemikir kontemporer seperti Jasser Auda telah memperluas cakupan Maqashid Syariah melampaui sekadar pelestarian lima hal pokok (al-kulliyat al-khams), yakni agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta, menjadi sebuah kerangka berpikir sistemik yang dapat diaplikasikan dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam tata kelola lembaga pendidikan (Auda, 2021). Integrasi Maqashid Syariah ke dalam kerangka manajemen mutu berpotensi menghasilkan pendekatan yang tidak hanya efektif secara manajerial, tetapi juga autentik secara teologis.

Relevansi Maqashid Syariah dalam konteks pendidikan Islam telah menarik perhatian sejumlah peneliti dalam beberapa tahun terakhir. Penelitian Wahab dan

Hamid (2023) menemukan bahwa lembaga-lembaga pendidikan Islam yang berhasil menginternalisasi prinsip-prinsip Maqashid Syariah dalam kebijakan kelebagaannya menunjukkan kinerja yang lebih baik dalam hal kepuasan peserta didik, loyalitas tenaga pendidik, dan dampak sosial yang dirasakan oleh komunitas sekitarnya. Sementara itu, kajian Azra dan Nugroho (2022) menggarisbawahi bahwa integrasi nilai-nilai keislaman dalam manajemen pendidikan bukan sekadar ornamen identitas, melainkan sebuah keniscayaan epistemologis yang menentukan arah dan kualitas output pendidikan Islam secara menyeluruh.

Di sisi lain, literatur tentang penerapan TQM di lembaga pendidikan Islam di Indonesia masih didominasi oleh pendekatan deskriptif yang lebih banyak memaparkan praktik-praktik teknis tanpa mengkaji secara mendalam landasan filosofis yang seharusnya mendasari implementasi tersebut. Studi Putri dan Anwar (2023) mengidentifikasi bahwa sebagian besar penelitian TQM dalam pendidikan Islam belum secara eksplisit mengintegrasikan dimensi akidah dan syariah sebagai pijakan normatif manajemen mutu, sehingga menghasilkan model yang rentan terhadap sekularisasi manajemen. Hal ini memperkuat argumen bahwa dibutuhkan sebuah rekonstruksi konseptual yang mampu mempertemukan logika TQM dengan *weltanschauung* atau pandangan hidup Islam yang berpusat pada Maqashid Syariah.

Kesenjangan penelitian (*research gap*) yang teridentifikasi dalam kajian ini setidaknya mencakup tiga dimensi. Pertama, minimnya kajian teoritis yang secara sistematis membangun jembatan konseptual antara prinsip-prinsip TQM modern dengan kerangka Maqashid Syariah sebagai basis normatif manajemen mutu. Kedua, kurangnya model operasional yang dapat memandu lembaga pendidikan Islam dalam mengimplementasikan manajemen mutu berbasis Maqashid Syariah secara koheren dan terstruktur. Ketiga, belum adanya analisis komprehensif mengenai implikasi integrasi tersebut terhadap dimensi-dimensi kualitas pendidikan Islam, mulai dari tata kelola kurikulum, pembinaan tenaga pendidik, pengelolaan sarana prasarana, hingga pembentukan budaya kelembagaan yang islami (Rohmah & Fattah, 2023).

Bertolak dari celah penelitian tersebut, kajian ini hadir untuk memberikan kontribusi konseptual yang signifikan dalam diskursus manajemen pendidikan Islam. Dengan menempatkan Maqashid Syariah sebagai bingkai normatif yang mengintegrasikan, memberi arah, dan memberi makna bagi seluruh proses manajemen mutu di lembaga pendidikan Islam, kajian ini diharapkan dapat menawarkan sebuah model manajemen mutu yang holistik, autentik, dan berkelanjutan. Model ini tidak hanya relevan bagi para akademisi dan peneliti di bidang manajemen pendidikan Islam, tetapi juga bagi para praktisi yang sehari-hari bergelut dengan tantangan pengelolaan lembaga pendidikan Islam di tengah dinamika global yang terus berubah (Baharun & Zamroni, 2022).

Secara lebih spesifik, kajian ini akan menelaah bagaimana masing-masing unsur Maqashid Syariah pemeliharaan agama (*hifzh al-din*), jiwa (*hifzh al-nafs*), akal (*hifzh al-aql*), keturunan (*hifzh al-nasl*), dan harta (*hifzh al-mal*) dapat dioperasionalkan dalam dimensi-dimensi kunci manajemen mutu lembaga pendidikan Islam. Kajian ini

juga akan mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip TQM seperti perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*), kepemimpinan berbasis visi, keterlibatan seluruh pemangku kepentingan, dan pengambilan keputusan berbasis data dapat direinterpretasikan melalui lensa Maqashid Syariah sehingga menghasilkan suatu sintesis yang koheren dan operasional bagi lembaga pendidikan Islam (Setiawan & Kurniawan, 2023).

### **Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*), yaitu suatu metode penelitian yang memanfaatkan sumber-sumber kepustakaan berupa buku, jurnal ilmiah, dokumen resmi, dan laporan penelitian sebagai sumber data utama tanpa melakukan penelitian lapangan secara langsung (Zed, 2022). Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bersifat konseptual dan teoritis, yakni membangun kerangka integrasi antara Manajemen Mutu Terpadu dengan Maqashid Syariah. Sumber data primer diperoleh dari buku-buku manajemen pendidikan Islam, ushul fikih, dan manajemen mutu terbitan lima tahun terakhir, sedangkan sumber data sekunder mencakup artikel-artikel jurnal bereputasi nasional dan internasional. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, klasifikasi, dan pencatatan dokumen yang relevan dengan topik kajian (Sugiyono, 2023). Uji keabsahan data ditempuh melalui triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan berbagai sumber literatur untuk memastikan konsistensi temuan (Moleong, 2021). Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dan analisis komparatif konseptual, sehingga memungkinkan peneliti memetakan kesamaan, perbedaan, dan kemungkinan integrasi antara konsep-konsep yang dikaji (Darmalaksana, 2022).

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Konsep Dasar Manajemen Mutu Terpadu dalam Perspektif Pendidikan Islam**

Temuan pertama kajian ini mengidentifikasi bahwa Manajemen Mutu Terpadu (MMT) sejatinya memiliki resonansi yang kuat dengan beberapa prinsip dasar ajaran Islam, meskipun secara historis dikembangkan dalam konteks industri dan bisnis Barat. TQM, sebagaimana diformulasikan oleh para pakarnya, menekankan empat pilar utama, yaitu fokus pada pelanggan, perbaikan berkelanjutan, keterlibatan menyeluruh sumber daya manusia, dan pengambilan keputusan berbasis fakta (Sallis, 2022). Dalam pandangan Islam, keempat pilar ini sesungguhnya merupakan manifestasi dari prinsip ihsan melakukan segala sesuatu dengan sebaik-baiknya yang menjadi salah satu pilar utama dalam etika kerja dan tata kelola organisasi Islam. Prinsip itqan atau kesempurnaan dalam bekerja, yang secara eksplisit disebutkan dalam hadits Nabi Muhammad SAW, memiliki kesepadanan konseptual yang erat dengan tuntutan perbaikan berkelanjutan dalam TQM.

Lebih lanjut, kajian ini menemukan bahwa penerapan MMT di lembaga pendidikan Islam memerlukan redefinisi konsep 'pelanggan' yang disesuaikan dengan

orientasi teleologis pendidikan Islam. Jika dalam konteks bisnis pelanggan diartikan semata sebagai konsumen yang membayar jasa, maka dalam pendidikan Islam konsep ini harus diperluas untuk mencakup peserta didik sebagai amanah yang harus dididik menjadi insan kamil, orang tua sebagai pemangku kepentingan utama, masyarakat sebagai penerima manfaat jangka panjang, dan Allah SWT sebagai tujuan akhir dari seluruh aktivitas pendidikan (Baharun & Zamrono, 2022). Perluasan konsep ini memiliki implikasi substantif terhadap cara lembaga pendidikan Islam merumuskan indikator keberhasilan dan standar kualitas layanannya.

### **Kerangka Maqashid Syariah sebagai Fondasi Normatif Manajemen Mutu**

Hasil kajian menunjukkan bahwa Maqashid Syariah, dalam kerangka pemikiran kontemporer yang dikembangkan oleh Jasser Auda (2021), tidak sekadar berfungsi sebagai daftar tujuan syariat yang bersifat statis, melainkan sebagai sistem nilai yang dinamis dan mampu memberikan orientasi normatif bagi berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk manajemen kelembagaan. Auda mengembangkan pendekatan sistem (*systems approach*) terhadap Maqashid Syariah yang memungkinkan aplikasinya dalam konteks-konteks modern, termasuk tata kelola organisasi pendidikan. Pendekatan ini menekankan interconnectedness atau saling keterkaitan antar elemen Maqashid, sehingga implementasinya dalam manajemen mutu harus bersifat holistik dan tidak parsial.

Pemeliharaan agama (*hifzh al-din*) dalam konteks manajemen mutu pendidikan Islam dioperasionalkan sebagai komitmen kelembagaan untuk memastikan bahwa seluruh proses pendidikan dari kurikulum, metode pembelajaran, hingga budaya organisasi berorientasi pada penguatan keimanan, ketakwaan, dan karakter Islami peserta didik. Wahab dan Hamid (2023) menemukan bahwa lembaga-lembaga pendidikan Islam yang menjadikan *hifzh al-din* sebagai standar mutu utama menunjukkan konsistensi yang lebih tinggi dalam pembentukan karakter Islami lulusannya dibandingkan dengan lembaga yang hanya fokus pada standar akademik formal. Hal ini mengindikasikan bahwa dimensi spiritual dalam manajemen mutu bukan sekadar aspek tambahan, melainkan inti yang menentukan arah dan makna seluruh upaya peningkatan kualitas.

Pemeliharaan jiwa (*hifzh al-nafs*) dalam kerangka manajemen mutu diterjemahkan sebagai komitmen kelembagaan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang menjaga kesehatan fisik, keselamatan, dan kesejahteraan psikologis seluruh warga lembaga baik peserta didik, tenaga pendidik, maupun kependidikan. Setiawan dan Kurniawan (2023) berargumen bahwa dimensi *hifzh al-nafs* dalam manajemen mutu menuntut lembaga pendidikan Islam untuk memiliki kebijakan yang komprehensif terkait kesejahteraan sumber daya manusia, perlindungan dari kekerasan dan perundungan, serta penyediaan layanan kesehatan dan konseling yang memadai. Komitmen terhadap pemeliharaan jiwa ini, menurut mereka, secara langsung berkorelasi dengan iklim belajar yang kondusif dan produktivitas akademik yang optimal.

Pemeliharaan akal (*hifzh al-aql*) merupakan dimensi Maqashid yang paling langsung relevan dengan misi inti lembaga pendidikan. Dalam konteks manajemen mutu, *hifzh al-aql* dioperasionalisasikan melalui penjaminan kualitas kurikulum yang merangsang kemampuan berpikir kritis dan kreatif, pengembangan kompetensi tenaga pendidik yang berkelanjutan, serta penyediaan infrastruktur pembelajaran yang memadai. Rohmah dan Fattah (2023) menegaskan bahwa standar mutu berbasis *hifzh al-aql* mengharuskan lembaga pendidikan Islam untuk tidak puas dengan transmisi pengetahuan yang bersifat hafalan semata, melainkan harus secara aktif mendorong pengembangan kemampuan analisis, sintesis, dan evaluasi yang sejalan dengan tuntutan peradaban Islam yang maju dan berdaya saing.

Sementara itu, pemeliharaan keturunan (*hifzh al-nasl*) dalam manajemen mutu lembaga pendidikan Islam diwujudkan melalui perhatian serius terhadap pendidikan karakter, pembentukan akhlak mulia, dan penguatan identitas generasi Muslim yang kokoh. Fauzi dan Sholeh (2022) mengidentifikasi bahwa dimensi *hifzh al-nasl* menuntut lembaga pendidikan Islam untuk memiliki program yang terstruktur dalam membangun ketahanan moral peserta didik di tengah arus globalisasi budaya yang semakin deras. Program-program ini mencakup pendidikan seksual berbasis Islam, penguatan peran keluarga, serta pembentukan komunitas belajar yang saling mendukung dan mengawasi perkembangan moral peserta didik.

Adapun pemeliharaan harta (*hifzh al-mal*) dalam konteks manajemen mutu pendidikan Islam berkaitan erat dengan tata kelola keuangan yang amanah, transparan, dan akuntabel. Putri dan Anwar (2023) menemukan bahwa lembaga pendidikan Islam yang menerapkan prinsip *hifzh al-mal* dalam manajemen keuangannya menunjukkan tingkat kepercayaan publik yang lebih tinggi, yang pada gilirannya berdampak positif terhadap keberlanjutan dan pengembangan lembaga. Penerapan prinsip ini juga mencakup optimalisasi sumber daya wakaf dan infak sebagai basis pembiayaan pendidikan yang berkelanjutan, serta pengembangan unit-unit usaha kelembagaan yang produktif dan halal.

### **Model Integratif MMT-Maqashid Syariah**

Berdasarkan analisis terhadap berbagai sumber literatur, kajian ini mengidentifikasi bahwa model integratif MMT berbasis Maqashid Syariah dapat dibangun di atas empat pilar utama yang saling berkaitan. Pilar pertama adalah kepemimpinan berbasis nilai (*value-based leadership*), yang menuntut pimpinan lembaga pendidikan Islam untuk memiliki kompetensi dalam memadukan visi manajerial modern dengan kearifan kepemimpinan Islam. Muhaimin (2021) menegaskan bahwa pemimpin lembaga pendidikan Islam yang efektif harus mampu menjadi *qudwah hasanah* teladan yang baik sekaligus manajer yang kompeten dalam mengarahkan seluruh proses peningkatan mutu menuju realisasi Maqashid Syariah.

Pilar kedua adalah sistem penjaminan mutu yang terintegrasi (*integrated quality assurance system*), yaitu sebuah mekanisme kelembagaan yang memastikan bahwa seluruh standar, prosedur, dan evaluasi mutu yang diterapkan selalu berorientasi pada pencapaian tujuan-tujuan Maqashid Syariah. Azra dan Nugroho (2022) berpendapat

bahwa sistem ini harus mencakup siklus Plan-Do-Check-Act (PDCA) yang dimodifikasi untuk menyertakan dimensi spiritual dan nilai Islami dalam setiap tahapannya. Dengan demikian, perencanaan mutu tidak hanya berbasis data empiris semata, tetapi juga mempertimbangkan guidance normatif dari nilai-nilai Islam yang menjadi identitas kelembagaan.

Pilar ketiga adalah budaya mutu Islami (*Islamic quality culture*), yang mencakup internalisasi nilai-nilai ihsan, amanah, dan itqan oleh seluruh warga lembaga sebagai basis motivasi dalam bekerja dan belajar. Menurut Baharun dan Zamrono (2022), pembangunan budaya mutu Islami memerlukan strategi yang sistematis dan berkelanjutan, mencakup pembinaan spiritual rutin, penguatan komunikasi berbasis nilai Islam, dan penciptaan iklim kelembagaan yang mendorong setiap individu untuk senantiasa meningkatkan kualitas dirinya demi memenuhi panggilan khalifatullah fi al-ardh. Budaya mutu yang demikian tidak mudah dibangun dalam waktu singkat, tetapi menjadi fondasi yang kokoh bagi keberlanjutan peningkatan mutu jangka panjang.

Pilar keempat adalah kemitraan strategis berbasis nilai (*value-based strategic partnership*), yaitu kemampuan lembaga pendidikan Islam untuk membangun jaringan kerjasama dengan berbagai pemangku kepentingan pemerintah, dunia usaha, organisasi kemasyarakatan Islam, dan komunitas internasional yang dilandasi oleh prinsip-prinsip Maqashid Syariah. Setiawan dan Kurniawan (2023) menunjukkan bahwa kemitraan yang dibangun atas dasar kesamaan nilai dan tujuan cenderung lebih berkelanjutan dan produktif dibandingkan kemitraan yang semata-mata bersifat transaksional. Dalam konteks ini, Maqashid Syariah berfungsi sebagai kerangka evaluasi untuk memastikan bahwa setiap kemitraan yang dijalin benar-benar berkontribusi pada realisasi tujuan-tujuan mulia pendidikan Islam.

### **Implikasi Implementasi bagi Lembaga Pendidikan Islam**

Kajian ini menemukan bahwa implementasi model MMT berbasis Maqashid Syariah memiliki sejumlah implikasi praktis yang signifikan bagi lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Pertama, diperlukan reorientasi dokumen perencanaan strategis lembaga mulai dari visi, misi, tujuan, hingga rencana operasional untuk secara eksplisit mencantumkan dimensi-dimensi Maqashid Syariah sebagai basis normatif penilaian kualitas. Rohmah dan Fattah (2023) menegaskan bahwa dokumen perencanaan yang tidak memuat dimensi Maqashid cenderung menghasilkan lembaga yang baik secara teknis manajerial tetapi lemah dalam identitas keislamannya.

Kedua, lembaga pendidikan Islam perlu mengembangkan instrumen evaluasi mutu yang khas, yang tidak hanya mengukur aspek-aspek akademik dan manajerial konvensional, tetapi juga aspek-aspek spiritual dan moral yang menjadi ciri khas pendidikan Islam. Fauzi dan Sholeh (2022) mengusulkan pengembangan Indeks Mutu Berbasis Maqashid (IMBM) sebagai alat ukur komprehensif yang mencakup indikator-indikator dari kelima dimensi Maqashid Syariah. Pengembangan instrumen seperti ini membutuhkan kolaborasi antara para pakar manajemen pendidikan, ulama, dan praktisi pendidikan Islam yang memiliki pemahaman mendalam tentang kedua kerangka tersebut.

Ketiga, penguatan kapasitas kepemimpinan menjadi prasyarat utama keberhasilan implementasi model ini. Para pimpinan lembaga pendidikan Islam harus disiapkan melalui program pengembangan profesional yang mengintegrasikan kompetensi manajerial modern dengan penguatan wawasan keislaman dan kemampuan refleksi berbasis Maqashid Syariah. Wahab dan Hamid (2023) menekankan bahwa transformasi menuju manajemen mutu berbasis Maqashid Syariah hanya dapat berjalan dengan baik jika dipimpin oleh individu-individu yang memiliki komitmen personal yang kuat terhadap nilai-nilai Islam sekaligus kompetensi teknis yang mumpuni dalam mengelola organisasi pendidikan modern.

### **Kesimpulan**

Kajian ini telah menghasilkan sejumlah temuan konseptual yang bermakna bagi pengembangan manajemen pendidikan Islam. Pertama, integrasi antara prinsip-prinsip Manajemen Mutu Terpadu dan kerangka Maqashid Syariah bukan hanya memungkinkan secara teoritis, tetapi juga sangat dibutuhkan untuk mengatasi keterbatasan pendekatan manajemen mutu konvensional dalam konteks lembaga pendidikan Islam. Kedua, kelima dimensi Maqashid Syariah *hifzh al-din*, *hifzh al-nafs*, *hifzh al-aql*, *hifzh al-nasl*, dan *hifzh al-mal* dapat dioperasionalkan secara konkret dalam berbagai aspek manajemen mutu lembaga pendidikan Islam, mulai dari kurikulum dan pembelajaran hingga tata kelola keuangan dan kemitraan strategis. Ketiga, model integratif MMT-Maqashid Syariah yang dibangun di atas empat pilar kepemimpinan berbasis nilai, sistem penjaminan mutu terintegrasi, budaya mutu Islami, dan kemitraan strategis berbasis nilai menawarkan kerangka yang holistik dan operasional bagi lembaga pendidikan Islam dalam upaya peningkatan mutu yang berkesinambungan. Kajian ini merekomendasikan penelitian lanjutan yang bersifat empiris untuk menguji efektivitas model ini dalam konteks lembaga pendidikan Islam yang beragam di Indonesia.

### **Daftar Pustaka**

- Auda, J. (2021). *Re-envisioning Islamic scholarship: Maqasid methodology as a tool of ifta*. Claritas Books.
- Azra, A., & Nugroho, B. S. (2022). *Transformasi pendidikan Islam: Tantangan dan peluang di era global*. Prenada Media Group.
- Baharun, H., & Zamrono. (2022). *Manajemen mutu pendidikan Islam: Teori dan praktik*. Ar-Ruzz Media.
- Darmalaksana, W. (2022). *Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan*. UIN Sunan Gunung Djati Press.
- Fauzi, A., & Sholeh, M. (2022). Implementasi total quality management di madrasah: Studi multi-kasus. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(2), 112–130. <https://doi.org/10.21274/inspirasi.2022.10.2.112-130>
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif (edisi revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2021). *Pemikiran dan aktualisasi pengembangan pendidikan Islam*. Rajawali Pers.

- Putri, R. A., & Anwar, S. (2023). Kesenjangan implementasi TQM berbasis nilai Islam di perguruan tinggi keagamaan Islam negeri. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45–67. <https://doi.org/10.14421/jpi.2023.121.45-67>
- Rohmah, N., & Fattah, N. (2023). Maqashid syariah sebagai kerangka evaluasi mutu lembaga pendidikan Islam. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 28(1), 77–95. <https://doi.org/10.19109/td.v28i1.14521>
- Sallis, E. (2022). *Total quality management in education* (4th ed.). Routledge.
- Setiawan, A., & Kurniawan, D. (2023). Kepemimpinan transformatif berbasis maqashid syariah di lembaga pendidikan Islam. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 156–174. <https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v7i2.4821>
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (edisi ke-3). Alfabeta.
- Wahab, A. A., & Hamid, M. A. (2023). Integrating maqasid al-Shariah in Islamic educational quality assurance: A conceptual framework. *International Journal of Islamic Educational Research*, 5(1), 22–41. <https://doi.org/10.22373/ijer.v5i1.2901>
- Zed, M. (2022). *Metode penelitian kepustakaan* (edisi ke-4). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.